

PERISTIWA ANTI CINA DI SUKABUMI TAHUN 1963

JURNAL



Oleh :

DIMAS ALDI PANGESTU

13406241064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

PERISTIWA ANTI CINA DI SUKABUMI TAHUN 1963

Penulis 1 : Dimas Aldi Pangestu
Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

Abstrak

Peristiwa anti Cina di Sukabumi merupakan kelanjutan peristiwa anti Cina yang juga terjadi di kota-kota daerah Jawa Barat pada tahun 1963. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: (1) hubungan kehidupan masyarakat Pribumi dan Cina di Sukabumi; (2) jalannya peristiwa anti Cina di Sukabumi tahun 1963 dan hubungannya dengan peristiwa anti Cina di kota-kota lainnya di daerah Jawa Barat; (3) dampak dari peristiwa anti Cina di Sukabumi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo yang terdiri lima tahapan. Pertama pemilihan topik. Kedua pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer menggunakan artikel koran pada bulan Mei 1963 sampai Januari 1964. Ketiga verifikasi atau kritik sumber. Keempat Interpretasi. Kelima historiografi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) hubungan masyarakat Pribumi dan Cina sudah terjalin lama di Sukabumi. Akibat politik segregasi Belanda dan beberapa peristiwa pasca kemerdekaan hubungan mereka menjadi renggang; (2) Peristiwa anti Cina di Sukabumi pada 18 Mei 1963 dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Hari berikutnya rakyat bahkan anak-anak kecil ikut serta. Hubungannya dengan peristiwa anti Cina di kota-kota Jawa Barat dengan di Sukabumi adalah sebagian besar pelaku pengrusakan merupakan pelajar serta mahasiswa, di Sukabumi tidak adanya aksi pembunuhan dan hanya pengrusakan terhadap material golongan masyarakat Cina; (3) Dampak peristiwa anti Cina di Sukabumi adalah semakin renggangnya hubungan antara masyarakat Pribumi dan Cina, timbul ketidakpercayaan terhadap pemerintah dari masyarakat Cina. Kerugian seluruh barang-barang yang dirusak dan dibakar pada peristiwa anti Cina 18-19 Mei 1963 di Sukabumi merupakan terparah dengan nilai 2,5 miliar Rupiah. Harga-harga barang naik akibat tidak adanya barang-barang di pasaran.

Kata Kunci: *Anti Cina, Sukabumi, Tahun 1963.*

THE ANTI-CHINESE INCIDENT IN SUKABUMI IN 1963

Author 1: Dimas Aldi Pangestu

Author 2: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

ABSTRACT

The anti-Chinese incident in Sukabumi was a continuation of anti-Chinese incidents that also occurred in other cities in West Java in 1963. This study aimed to investigate: (1) the relationship in the life of indigenous and Chinese communities in Sukabumi; (2) the course of the anti-Chinese incident in Sukabumi in 1963 and its relationship with anti-Chinese incidents in other cities in West Java; and (3) the impact of the anti-Chinese incident in Sukabumi.

This study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first was topic selection. The second was collection of primary and secondary data sources; the primary sources were newspaper articles from May 1963 to January 1964. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth was historiography.

The results of this study were as follows. (1) The relationship between the indigenous and Chinese communities had long been established in Sukabumi. As a result of Dutch segregation politics and some post-independence events their relationship became tenuous. (2) The anti-Chinese incident in Sukabumi on 18 May 1963 was made by high school and university students. In the following day other people and even small children participated in it. The relationship between anti-Chinese incidents in other cities in West Java and that in Sukabumi was that most of those involved in the destruction were high school and university students. In Sukabumi there were no murders and destruction of materials belonging to the Chinese community. (3) The impact of the anti-Chinese incident in Sukabumi was the increasingly tenuous relationship between indigenous and Chinese communities, resulting in a distrust of the government by the Chinese community. The loss of all goods destroyed and burned during the anti-Chinese incident from 18 to 19 May 1963 in Sukabumi was the worst with a value of 2.5 billion rupiahs. Prices of goods rose due to the unavailability of goods in the market.

Keywords: *Anti-Chinese, Sukabumi, 1963.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang mempunyai tingkat keragaman etnis tinggi. Tidak hanya penduduk asli yang telah sejak lama mendiami kepulauan di Indonesia, tetapi juga penduduk yang melakukan migrasi secara besar-besaran pada zaman dahulu. Ketika zaman kerajaan Hindu-Budha, Islam, bahkan kolonial Belanda banyak penduduk dari luar bermigrasi ke Indonesia. Salah satu etnis yang mempunyai jumlah cukup besar dalam melakukan migrasi ke Indonesia adalah etnis Cina.

Sebagai penduduk tetap di Indonesia orang-orang Cina selalu mengalami diskriminasi yang berujung konflik. Studi mengenai konflik-konflik dalam masyarakat Indonesia umumnya berangkat dari tesis kesenjangan ekonomi, terutama antara masyarakat pribumi dengan golongan minoritas yaitu Cina. Leo Suryadinata dalam Nasrul Hamdani (2012: 1) mengatakan penyebab konflik yang terjadi antara golongan Cina dan Pribumi tidak terlepas dari ekonomi dan budaya, diluar itu konflik terjadi karena agama, tradisi, serta faktor-faktor primordial lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai peristiwa anti Cina yang terjadi di Sukabumi pada tanggal 18-19 Mei 1963. Peristiwa ini merupakan keberlanjutan dari kerusuhan yang terjadi di Cirebon 27 Maret 1963 dan Bandung 10 Mei 1963. Pemerintah kota Sukabumi pada awalnya sudah melakukan tindakan preventif dengan mengumpulkan orang-orang Cina dan menjamin keamanan dan dilindungi oleh seluruh aparat yang berwenang. Provokasi dari beberapa orang yang berpengaruh dan mahasiswa yang datang dari Bandung dan Bogor membuat kerusuhan di Kota Sukabumi pun pecah pada 18-19 Mei 1963.

1. Kajian Pustaka

Menurut buku panduan penulisan tugas akhir skripsi Tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY (2013:3), kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka digunakan untuk melengkapi data-data dan menjawab rumusan masalah pada penelitian skripsi ini. Pada skripsi ini data yang digunakan diperoleh dari buku, surat kabar, koran, internet, serta wawancara langsung dengan saksi mata. Adapun tujuan penelitian Peristiwa anti Cina di Sukabumi tahun 1963 yang adalah hubungan pribumi dan etnis cina di sukabumi, jalanya peristiwa dan hubungannya dengan kota lain dan dampaknya.

Peneliti dalam melakukan penulisan hasil penelitian sejarah “Peristiwa Anti Cina di Sukabumi tahun 1963” menggunakan istilah Cina sebagai penyebutan terhadap orang-orangnya dan China sebagai penyebutan asal negerinya. Peneliti meminjam pendapat dari M. D. La Ode yang menyatakan pada kriteria ilmiah dan objektifitas. Istilah Cina yang digunakan merujuk pada penyebutan orang-orang yang berasal dari negeri China baik *totok* maupun *peranakan*. Istilah Tionghoa yang juga mewakili dari penyebutan orang-orang yang berasal dari negeri China kurang objektif karena kehendak politik dari sebagian kalangan etnis Cina yang datang ke Indonesia. Lebih lanjut, etnis Tionghoa juga merupakan salah satu etnis dalam keragaman dan pluralitas etnis di negeri China (M.D. La Ode, 2012: 4).

Arief Budiman berpendapat bahwa penggunaan istilah Cina adalah bentuk hukuman dari pemerintah Orde Baru terhadap golongan masyarakat Cina. Hukuman tersebut karena kedekatan Indonesia dengan Republik Rakyat Cina dan paham komunis pada masa sebelumnya.

Terlepas dari hal itu ia tidak mempermasalahkannya kembali karena sudah menjadi hal yang wajar dengan penggunaan istilah Cina. Setelah lebih 30 tahun digunakan istilah Cina kemudian menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Indonesia dan tidak ada keinginan untuk menghina atau menghukum lagi dengan penyebutan istilah Cina (Leo Suryadinata, 2002: 399-202). Maka dari itu, dengan alasan-alasan di atas peneliti menggunakan istilah Cina untuk menyebutkan orang-orangnya dan China sebagai negeri asal mereka.

2. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang digagas oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo menjabarkan mengenai metode sejarah yang digagasnya dalam langkah-langkah penyusunan diantaranya adalah: (1) pemilihan topik; (2) heuristik, (3) kritik Sumber; (4) interpretasi dan; (5) historiografi (Kuntowijoyo, 2001: 91). Tahap pertama adalah pemilihan topik yang didasari oleh kedekatan emosional dan intelektual (Daliman, 2011: 33). Kedekatan emosional peneliti adalah peneliti lahir, tumbuh dan berkembang di Sukabumi. Sedangkan kedekatan intelektual didasari oleh ketersediaan sumber dalam penelitian, peneliti pun seorang mahasiswa pendidikan sejarah dan ingin memperkaya sejarah social di Sukabumi.

Heuristik atau pengumpulan data dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder (Suhartono, 2010: 30). Sumber primer berasal dari artikel-artikel koran bulan Mei 1963 sampai Februari 1964 serta wawancara dengan korban peristiwa anti Cina di Sukabumi tahun 1963. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku maupun karya ilmiah, serta narasumber untuk sumber lisan.

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Fungsi kritik sumber adalah membedakan antara sumber yang benar dan palsu, karena banyak sumber sejarah yang meragukan dan terkadang memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Sebagai peneliti sejarah ada baiknya mempunyai prasangka yang negatif terlebih dahulu dalam membedakan mana yang benar dan mana yang palsu (Suhartono, 2010: 55).

Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas adalah sejarawan. Sejarawan dapat melakukan interpretasi semasanya sendiri. Sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi. Metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis adalah salah satu model membuat interpretasi (Suhartono, 2010: 55-56).

B. Pembahasan

1. Hubungan Pribumi dan Cina di Sukabumi

Pribumi dan Cina di Sukabumi sudah berdampingan hidup sejak zaman kolonial. Mereka sudah berinteraksi dalam satu pekerjaan menjadi buruh perkebunan dan pekerjaan sarana transportasi baik jalan maupun pembangunan jalur rel kereta api. Kehidupan yang berdampingan ini kemudian dipisahkan oleh sistem segregasi yang diterapkan di kawasan Hindia Belanda.

Segregasi yang diciptakan ini membuat warga Pribumi dan Cina menjadi teradu domba. Tidak dipungkiri jika sistem segregasi yang diterapkan oleh Belanda merupakan upaya pemecah belah untuk memisahkan antara Pribumi dan Cina. Latar belakang dari segregasi adalah upaya pemerintah Hindia Belanda dalam mengontrol penduduk Hindia Belanda yang heterogen.

Sentimen-sentimen kepada warga Cina timbul karena politik segregasi Belanda. Ong Hok Ham (Ong Hok Ham, 2008: 128) dan Beni G. Setiono (Beny G. Setyono, 2002: 128) sepakat bahwa sistem ini adalah yang menimbulkan sentimen-sentimen warga Pribumi terhadap warga Cina. Selain sentimen arah kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu sampai sudah adanya Republik Indonesia cenderung diskriminatif. Padahal beberapa penduduk juga sudah bisa berinteraksi dan hidup berdampingan sejak zaman Hindia-Belanda.

Pada abad ke-17 di Sukabumi Souw Bengkong mengajarkan cara menanam padi. Souw Bengkong mengajarkan menanam padi di sawah dengan sistem pematang, membajak dan mengairinya. Sebelumnya penduduk Pribumi Sukabumi memakai metode huma dalam menanam padi. Setelah diajarkan mereka mulai beralih menggunakan sistem tanam padi yang diajarkan oleh Souw Bengkong (Irman Firmansyah, 2016: 181)

Warga Cina juga mengajarkan orang Pribumi berbagai keahlian dan keterampilan. Beberapa contoh seperti mengolah tebu dengan roda, mengolah padi dengan penyosoh menggantikan dengan tumbuk, memperkenalkan pompa berpedal pemeras kelapa, bajak, pembuatan garam, jarum jahit, fermentasi tauge, tauco dan kecap, pewarna alami, penggunaan batu bata dengan sistem bakar (*lio*), bahkan bela diri dan cara membuat ramuan (Irman Firmansyah, 2016: 181).

Stereotip warga Pribumi terhadap warga Cina semakin menjadi ketika warga Cina ditunjuk untuk memungut pajak dari warga Pribumi. Pajak yang dipungut yaitu dari lapak pasar, kolam ikan, sarang burung walet, pematangan hewan, candu dan pegadaian. Awalnya pembatasan itu diterapkan untuk melindungi masyarakat Pribumi dari praktik lintah darat. Penunjukan warga Cina justru semakin menempatkan posisi mereka yang lebih berkuasa dari warga Pribumi (Irman Firmansyah, 2017: 79).

Dampak dari semua itu adalah ketika berlangsungnya perang kemerdekaan melawan sekutu. Toko-toko dan pabrik-pabrik milik warga Cina di Bakar. Orang-orang Cina dilarang untuk memadamkan api tersebut, jika melanggar mereka dihukum tembak. (Beny G. Setiono, 2002: 601). Dimulailah penjarahan dan pembakaran terhadap rumah-rumah dan toko-toko milik etnis Cina yang masih ada oleh laskar-laskar elit setelah kebakaran. Pabrik tekstil "Tjibonear" di Cisaat bernilai 20.000.000 gulden dan percetakan di Sukabumi bernilai jutaan gulden habis dibakar (Irman Firmansyah, 2016: 179).

Sentimen anti Cina kembali muncul dari penduduk Sukabumi. Setelah Sukabumi dikuasai oleh tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), pasukan Po An Tui di Sukabumi secara terang-terangan memihak kepada Belanda. Mereka bahkan meminta kepada Belanda untuk dipersenjatai. Mereka juga dibenci oleh orang-orang Cina lainnya. Sikap Pon An Tui ini mencoreng

etnis Cina lainnya yang ikut berjuang. Beberapa pejuang dari warga Cina di Sukabumi diantaranya adalah: Ah Sen, Sun Tek Cong, dan Kim Oak. Mereka berjuang dengan pejuang lainnya di wilayah Sukabumi (Irman Firmansyah, 2017: 335).

Pada masa setelah kemerdekaan banyak kebijakan yang rasialisme dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia. Diantara yang paling berpengaruh adalah kebijakan mengenai Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 tentang larangan usaha kecil dan eceran asing di luar ibu kota. Akibat dari kebijakan yang dikeluarkan ini banyak orang-orang Cina asing dari desa-desa ke ibukota bahkan sebagian dari mereka memilih pulang ke China (Selo Sumardjan, 1963: 201).

Pada tahun 1963 juga terjadi peristiwa *dulag* yang menghadirkan ketakutan bagi kalangan orang-orang Cina. Penyebab dari peristiwa ini adalah perayaan *Cap Go Meh* yang terjadi pada saat orang-orang Pribumi melaksanakan ibadah shalat Tarwaih di malam bulan Ramadhan. Pada peristiwa *dulag* ini mereka membawa senjata tajam yang diacungkan kepada setiap orang Cina dan mengarahkan *bedil lodong* ke rumah-rumah orang Cina. Kejadian ini ternyata diketahui oleh Pemerintah Kota Sukabumi. Pemerintah segera menegur kepada peserta perayaan *dulag*. Teguran ini menimbulkan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah dan menimbulkan ketidaksukaan mereka terhadap warga Cina karena sebelumnya perayaan *Cap Go Meh* yang mengganggu mereka beribadah tidak ada tindakan peneguran (Selo Sumardjan, 201-202).

2. Jalannya Peristiwa Anti Cina di Sukabumi dan Hubungannya dengan di Kota-kota Daerah Jawa Barat.

1) Peristiwa Anti Cina di Kota-kota di daerah Jawa Barat

Kejadian pertama peristiwa anti Cina terjadi di Cirebon. Pada tanggal 27 Maret 1963. Aksi pengrusakan barang-barang tersebut di sebabkan oleh kecelakaan yang melibatkan pemuda Pribumi dan Pemuda Cina di jalan Gronggongan. Pemuda Cina yang menjadi korban dalam kecelakaan meninggal dunia. Persidangan yang tidak memusakan mengakibatkan dimulainya perkelahian antara pemuda Pribumi dan Cina (Beny G. Setiono, 2002: 825).

Pada tanggal 10 Mei 1963 kemudian terjadi di Bandung. Aksi kerusuhan diawali oleh perkelahian di kampus Institut Teknologi Bandung antara seorang mahasiswa Cina dengan seorang mahasiswa Pribumi karena disebabkan senggolan sepeda motor. Motor mahasiswa keturunan Cina terserempet motor lain yang dikendarai oleh mahasiswa Pribumi. Mahasiswa Cina yang terserempet tidak terima dan menghajar mahasiswa Pribumi yang menyerempetnya (Derom Bangun. 2010: 432).

Pada tanggal 11 Mei 1963 pengrusakan kembali merembet dan terjadi di Sumedang. Sejumlah toko-toko kurang lebih 20 buah telah dirusak oleh mahasiswa dan pelajar dalam suatu aksi yang tidak diduga sama sekali. Pemuda-pemuda yang melakukan perusakan toko-toko orang-orang Cina dan bahkan toko-toko Pribumi datang menggunakan beberapa kendaraan. Mereka mula-mula datang ke SMA di Sumedang untuk mengajak para pelajar turut serta dalam aksi pengrusakan (*Pikiran Rakyat*, 13 Mei 1963: 1).

Departemen Penerangan membuat siaran kilat setelah terjadinya peristiwa pengrusakan di Bandung pada 10 Mei 1963. Siaran kilat tersebut

berisi himbauan dari Menteri Penerangan Dr. H. Roeslan Abdulgani, Departemen Angkatan Kepolisian dan seruan dari Majelis Mahasiswa Indonesia. Isi dari siaran kilat tersebut adalah untuk menjaga ketertiban pasca SOB dan tidak terprovokasi dalam halnya menjaga keadaan tertib sipil. Para mahasiswa diharapkan untuk berpegang pada Panca Dharma Bhakti yang telah ditetapkan melalui Keputusan Presiden No. 6 tahun 1962 (Arsip Siaran Kilat Departemen Penerangan Republik Indonesia).

Pada tanggal 14 Mei 1963 merembet ke Bogor. Pada Selasa malam pukul 20.53 WIB terjadi pengrusakan di Bogor. Toko-toko dan rumah-rumah milik orang-orang Cina dirusak oleh para pemuda (*Harian Rakjat*, 17 Mei 1963: 1). Mereka diinstruksikan oleh Mat Uteng untuk mengadakan pengrusakan (*Harian Rakjat*, 24 Oktober 1963: 1).

Tanggal 16 Mei 1963 di Tasikmalaya terjadi juga aksi pengrusakan. Pertama aksi ini dilakukan oleh 15 orang pemuda (*Harian Rakjat*, 18 Mei 1963: 1). Kerusuhan yang terjadi akibat aksi massa yang melakukan pengrusakan terus berlanjut dan pada tanggal 17 Mei 1963 yang terjadi di Kota Garut. Di Kota Garut aksi pengrusakan anti Cina pecah pada hari Juma'at tanggal 17 Mei dan Sabtu tanggal 18 Mei 1963 (*Pikiran Rakjat*, 1 Juni 1963: 2).

2) Peristiwa Anti Cina Di Sukabumi

Pada hari Sabtu 11 Mei 1963 di Sukabumi diadakan rapat untuk mencegah tindakan pengrusakan. Pada tanggal 13 Mei 1963 diadakan kembali rapat serupa dan ditambah dengan pengusaha dari warga Pribumi. Tanda-tanda adanya aksi pengrusakan yang serupa di Sukabumi sudah muncul pada tanggal 13 Mei 1963 (Selo Sumardjan, 1963: 204).

Iring-iringan jenazah pelajar Sukabumi yang meninggal dunia pada aksi pengrusakan di Bogor disambut oleh keluarga dan beberapa kerabat. Jenazahnya dimakamkan di desa Sukaraja. Pemakaman dihadiri oleh banyak anggota-anggota keluarga dan teman-temannya. Pada pemakaman itu diiringi oleh pidato-pidato yang terdiri dari anggota keluarga korban yang menjadi BPH di Kotapradja dan anggota DPRGR Kabupaten Sukabumi (Selo Sumardjan, 1963: 209).

Pada tanggal 16 Mei 1963 terjadi aksi pengrusakan di Cicurug. Delapan orang pelajar telah melakukan pengrusakan terhadap empat buah toko. Kemudian barang-barangnya dikeluarkan dan dibakar. Kendaraan mobil merek Mercedes tak luput menjadi korban pengrusakan (*Harian Rakjat*, 18 Mei 1963: 1).

Pertemuan untuk membahas aksi pengrusakan dilakukan beberapa hari sebelumnya. Pertemuan ini dilakukan di Sukaraja yang dilakukan oleh Dedy Iskandar. Dia mengatakan bahwa aksinya mendapat dukungan dari pejabat-pejabat di Sukabumi. Selanjutnya beliau melakukan ancaman-ancaman kepada orang-orang jika tidak membantu aksinya maka akan dilakukan penindakan (*Harian Rakjat*, 25 Januari 1964: 1).

Menjelang tanggal 18 Mei 1963 datang sejumlah pelajar dan mahasiswa dari Bandung serta Bogor. Mahasiswa yang datang merupakan mahasiswa yang berasal dari Sukabumi dan bekuliah di Bogor serta Bandung. Mereka menyebarkan propaganda kepada para pelajar di Sukabumi untuk mendorong kepada para pelajar di Sukabumi dalam melakukan pengrusakan. Pelajar yang ragu dan tidak mau diejek dengan

sebutan “pelajar *peunyeum*”. Mereka juga mengancam yang tidak suka dan ikut dalam aksi pengrusakan tidak akan diterima sebagai mahasiswa di universitas-universitas di Bandung dan Jakarta. Tersebar juga selebaran yang menghasut untuk melakukan pengrusakan (Selo Sumardjan, 1963: 209).

Pada tanggal 18 Mei 1963 dimulailah aksi pengrusakan yang terjadi di Sukabumi. Massa aksi bergerak dari arah Sukaraja yang memulai pengrusakan pada sore hari jam 16.00 WIB. Massa aksi melempari kaca-kaca oleh batu-batu yang mereka bawa. Setelah dilempari oleh batu mereka menyeret segala barang-barang dari dalam toko dan rumah untuk ditimbun di jalan. Barang-barang yang dirusak antara lain barang-barang dagangan, perabotan rumah, perabotan dapur, sampai dengan baju dan persediaan makanan. Mereka membuat semacam api unggun dengan barang-barang tersebut. Diberbagai tempat beras disiram minyak tanah dan dibakar (*Sinar Harapan* 25 Mei 1963: 1).

Pemerintah dalam menanggulangi aksi ini terkesan lamban. Walikota yang mencoba menghubungi Gubernur di Bandung sangat sulit. Demikian yang terjadi dengan Kepala Polisi Cibadak yang juga terjadi aksi pengrusakan mencoba menghubungi Kepala Polisi Sukabumi yang meminta bantuan tidak berhasil. Peristiwa hari itu berakhir pukul 18.30 WIB dan benar-benar reda pada pukul 20.00 WIB ketika sirine dibunyikan tanda jam malam dimulai (Irman Firmansyah, 2016: 375).

Esok harinya hari Minggu 19 Mei 1963 meletus gelombang kedua yang disertai dengan ratusan orang yang terlibat. Kali ini tidak hanya pelajar yang ikut melainkan rakyat sipil dan bahkan anak-anak kecil dari Sukabumi dan dari luar Sukabumi yang ikut serta. Mereka pertama datang dari arah Cisaat pada pukul 08.00 WIB dan mulai merusak pada pukul 10.00 WIB. Polisi yang berjaga di toko-toko dan rumah-rumah penduduk Cina menjadi tidak tega untuk melakukan tindakan yang represif karena ada anak-anak kecil yang terlibat pengrusakan pada hari Minggu, 19 Mei 1963 (*Sinar Harapan* 25 Mei 1963: 1).

Gelombang kedua terjadi disertai dengan tindakan pencurian dan penganiayaan. Barang-barang milik pribadi dibawa bahkan pakaian-pakaian yang mereka punyai ikut dicuri dalam jumlah besar (wawancara dengan W pada 16 Maret 2017)). Kejadian yang lebih parah adalah massa aksi mulai berani membakar bangunan dan kendaraan. Rumah-rumah, toko-toko, mobil, motor, gedung pabrik dan bangunan pasar dibakar. Mereka tidak mengindahkan tembakan peringatan Polisi. Akibat pembakaran ini, terjadi kebakaran hebat di kompleks pasar Sukabumi. Kebakaran berakibat pada musnahnya seluruh kompleks pasar Sukabumi (Irman Firmansyah, 2017: 240).

Sasaran yang dirusak tidak hanya toko-toko dan rumah-rumah Cina saja melainkan *Klenteng*. Massa aksi merusak alat-alat ibadah di *Klenteng* seperti abu dan gambar-gambar *toa pekkong*. Mereka tidak menghiraukan walaupun itu tempat ibadah orang-orang Cina. Massa aksi memang sepertinya susah untuk dikendalikan oleh aparat keamanan (Irman Firmansyah, 2017: 240). Hal ini sejalan dengan pendapat Le Bon bahwa setiap saat suatu kerumunan dari orang-orang biasa saja akan terbentuk dan mengurangi kecerdasannya menjadi lebih buruk atau kasar. Mereka dikuasai oleh emosi bukan dikendalikan oleh suatu ide. Aspek-asek ini kemudian

menjadikan mereka berani dan memiliki kekuatan (Oman Sukmana, 2016: 61).

Keadaan kota pada hari Minggu 19 Mei 1963 benar-benar rusak parah. Asap yang mengepul dan api yang masih berkobar dari berpuluh-puluh kendaraan yang terbakar memberikan suasana seperti setelah perang di Kota Sukabumi yang biasanya aman dan tentram. Pengrusakan yang terjadi juga ternyata tidak ditunjukkan kepada rumah-rumah warga Cina yang berdinging namun juga yang bergedeg tempat buruh kecil (*Sinar Harapan* 25 Mei 1963: 1).

Walikota sudah tidak bisa mengontrol kondisi ini dan menyerahkan secara lisan kepada Komandan batalyon TNI. Penyerahan secara lisan ini membuat bantuan militer menjadi terlambat karena penyerahannya tidak jelas dan tidak memakai surat resmi. Pada pukul 14.00 WIB tersebar selebaran yang berisi himbuan penghentian kerusuhan yang ditandatangani Walikota, Dandim dan wakil pelajar (Irman Firmansyah, 2017: 240). Pada waktu itu keadaan mereda dan aksi sama sekali berhenti setelah penjagaan diperkuat dengan pasukan bantuan Brigade Mobil yang datang dari Bogor. Pada malam harinya jam malam diadakan kembali (Selo Sumardjan, 1963: 210).

Banyak dari keluarga Cina yang memerlukan bantuan makanan dan pakaian. Palang Merah Indonesia cabang Sukabumi bertindak memberi pengungsian kepada mereka yang rumahnya habis terbakar. PMI juga mendirikan dapur umum. Pemerintah Daerah Sukabumi membuat beberapa tempat untuk pengungsian yaitu di Kabupaten, Kantor POS dan Kantor B.P.U. (Selo Sumardjan, 1963: 213). Gubernur Mashudi juga telah memerintahkan untuk segera mengirim beras kepada mereka. (*Antara*, 28 Mei 1963: 29).

Pada hari Minggu 19 Mei 1963 juga terjadi pengrusakan di wilayah Cibadak dan Cianjur. Di Cibadak beberapa truk, bus dan oplet dibakar atau digulingkan ke sungai Citatih Cibadak. Sebuah mobil sesudah dipecahkan kacanya kemudian digulingkan kedalam selokan yang dalam. Beberapa toko dipecahkan dan diambil barangnya dan kemudian dibakar. Seorang pengusaha berusaha menyembunyikan tiga buah truk dan empat buah opletnya di sebuah kampung 15 Km dari Cibadak. Massa yang mengetahui kendaraanya disembunyikan ditempat tersebut dibakar pula (*Harian Rakjat*, 21 Mei 1963: 1) Di luar Kota Sukabumi alat-alat negara yang mengetahui adanya pengrusakan toko-toko, rumah-rumah dan pabrik-pabrik milik warga Cina membiarkan dan hanya melihat saja. Bahkan di Cikidang massa aksi yang akan merusak meminta izin terlebih dahulu kepada alat-alat Negara (Selo Sumardjan, 1963: 213)

3) Hubungan Peristiwa Anti Cina di Sukabumi dengan di kota-kota daerah Jawa Barat.

Peristiwa yang terjadi di Sukabumi dan di kota-kota di Jawa Barat mempunyai perbedaan dan persamaan bahkan adanya hubungan. Kebanyakan dari peristiwa anti Cina yang terjadi adalah tindakan pengrusakan kepada harta-harta milik golongan Cina. Semua dengan motif yang sama yaitu merusak toko-toko, kendaraan-kendaraan dan pabrik-pabrik kemudian membakarnya. Awal mula dari peristiwa ini dimulai oleh para

mahasiswa dan pelajar kemudian diikuti oleh rakyat umum bahkan anak-anak.

Peristiwa yang terjadi di Sukabumi tidak diawali dengan perkelahian antara pemuda Pribumi dan Cina seperti yang terjadi di Cirebon, Tegal, dan Bandung. Peristiwa di Sukabumi sama seperti di Kota Garut, Cianjur, dan Bogor. Sebelumnya telah direncanakan terlebih dahulu oleh orang-orang yang tidak menyukai golongan Cina.

Peristiwa di Sukabumi, Garut dan Bogor mempunyai persamaan yaitu pelaksanaan dilaksanakan oleh mahasiswa yang datang dari Bandung. Mereka kemudian mengadakan pertemuan dengan aktor intelektual. Setelahnya mereka berjumpa dengan pelajar-pelajar di sekolah-sekolah. Mereka mempunyai ejekan yang sama bagi para pelajar yang ragu dengan menyebut “pemuda *peunyeum*”. Sebutan tersebut memang mengindikasikan bahwa pemuda tersebut lemah. Setelah diejek dengan sebutan tersebut mereka kemudian berani untuk melakukan pengrusakan.

Peristiwa anti Cina yang terjadi di berbagai kota di Jawa Barat tidak terorganisir dengan baik meskipun sudah direncanakan. Terjadi tanpa adanya pertimbangan dan kesadaran penuh dari partisipan atas keterlibatannya. Peristiwa ini terjadi dengan singkat ada yang hanya hitungan jam dan terlama hanya dua hari. Waktu ini tergolong singkat. Menurut Locher ciri-ciri di atas menunjukkan bentuk perilaku kolektif berupa kerumunan dan kerusuhan (Oman Sukmana, 2016: 2-3).

Sama seperti di kota-kota lain di Jawa Barat pasca pengrusakan di Bandung pada 10 Mei 1963 masing-masing kota telah mengadakan persiapan. Pemerintah Kota Sukabumi mengadakan pertemuan-pertemuan dengan kalangan Cina dan alat-alat negara. Mereka sama membahas mengenai pencegahan aksi pengrusakan yang telah terjadi di Cirebon, dan Bandung. Berbeda dengan di Bogor yang langsung bisa di cegah dan dapat diamankan segera. Di Sukabumi aksi pengrusakan sudah terlanjur besar banyak komunikasi yang gagal dan keterlambatan kesiagaan dari pemerintah untuk menghalau aksi pengrusakan.

Aksi pengrusakan di Sukabumi bisa dikatakan merupakan lanjutan dari yang ada di Bogor. Setelah kematian pemuda asal Sukabumi dalam suatu kecelakaan, banyak mahasiswa dari Bandung dan Bogor yang datang. Awal mula aksi pengrusakan pun sama dengan yang ada di Bogor yaitu setelah jam bioskop selesai kemudian mulai melakukan aksi pengrusakan.

Pada hari kedua, di Sukabumi disertai dengan aksi penjarahan barang-barang dan penganiayaan. Di kota-kota lain mereka tidak menganiaya dan menjarah. Di Sukabumi pada hari kedua rakyat umum yang ikut mulai melakukan tindakan penganiayaan dan penjarahan. Korban jiwa pun jatuh di Sukabumi. Bukan karena penganiayaan tetapi karena terbakar dalam pasar dan terkena peluru meleset. Aparat keamanan di Sukabumi tidak bisa melakukan tindakan represif. Mereka hanya melihat saja sama seperti di Garut. Mereka beralasan karena banyak anak-anak yang ikut serta dalam pengrusakan sehingga mereka tidak berani dan hanya menembak tembakan peringatan.

3. Dampak Peristiwa Anti Cina di Sukabumi

1) Dampak Ekonomi

Dampak dari adanya aksi pengrusakan tersebut tidak hanya saja pada terganggunya hubungan antara golongan Pribumi dan Cina tetapi juga kepada perekonomian. Setelah kejadian harga barang-barang menjadi naik. Minyak tanah dari Rp. 10,- menjadi Rp. 20,-, gula pasir dari Rp. 125,- menjadi Rp. 250,- perkilonya, garam perbata Rp. 15,- menjadi Rp. 30,-, dan rokok dari Rp. 30,- menjadi Rp. 40,- (*Harian Rakjat*, 30 Mei 1963: 1)

Naiknya harga di pasaran Sukabumi bukan berarti barang-barang tersebut juga ada di pasaran. Beberapa barang yang dibutuhkan masyarakat nampak kosong di Sukabumi. Barang-barang yang kosong setelah terjadinya aksi pengrusakan adalah minyak tanah, ikan asin, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Buah-buahan dan sayur-sayuran tertimbun di desa-desa karena keadaan kota yang sedang hancur dan akhirnya tidak bisa dikirim dan membusuk. Hal ini tidak hanya terjadi di Sukabumi, namun juga di Bogor dan Cianjur (*Harian Rakjat*, 30 Mei 1963: 1).

Kerusakan yang dialami di Kota Sukabumi merupakan yang terparah dari kota-kota yang mengalami kejadian serupa. Jika dinilai dengan uang, maka kerugian ditaksir kurang lebih 2,5 miliar rupiah untuk golongan Cina. Sementara pemerintah menderita kerugian sebesar kurang lebih 100 juta rupiah karena kerugian terbakarnya pasar, instalasi listrik, air minum, jalan jalan, dan lainnya. Berikut data harta benda yang dirusak dan dibakar (*Antara*, 30 Mei 1963: 3-4).

Aksi pengrusakan dan pembakaran oleh massa pada tanggal 18-19 Mei 1963 juga merusak kendaraan. Kendaraan yang dibakar meliputi sepeda, becak, motor, mobil, truck, bus, oplet, *pick up*, dan Jeep. Sepeda yang dirusak berjumlah lima buah dan dibakar berjumlah 414. Becak yang dibakar adalah 17 buah. Motor yang dirusak berjumlah 2 dan 58 motor dibakar. Mobil yang dirusak berjumlah satu buah dan 69 mobil dibakar. Kendaraan-kendaraan besar juga menjadi sasaran dimana dua truk dirusak dan 47 dibakar. Bus yang dirusak berjumlah 13 dan 17 dibakar. Oplet yang dibakar 30 buah dan 6 dirusak. *Pick up* yang dibakar berjumlah enam dan mobil Jeep yang dirusak berjumlah satu buah serta dibakar berjumlah delapan (Selo Sumardjan, 1963: 210).

Pasar Sukabumi yang habis terbakar pada saat peristiwa anti Cina pada 18-19 Mei 1963 sampai tahun 1970 belum bisa dibangun. Para pedagang yang semula berjualan di pasar membangun bangunan sementara yang dibangun sendiri. Mereka membangun di blok sebelah barat dan tengah. Pemerintah saat itu memang belum mampu dalam membangun pasar karena hanya mempunyai dana sebesar Rp. 4.982.592,-. Situasi dan kondisi perekonomian perdagangan sedang lesu dan sukar mendapatkan uang tunai (Saleh Wiradikarta, 1970: 44).

2) Sosial

Peristiwa anti Cina menimbulkan dampak trauma tidak saja di kalangan orang-orang Cina. Hubungan antara penduduk Pribumi dan Cina menjadi memburuk. Saling curiga diantara kedua golongan warga tersebut menimbulkan isu. Isu itu adalah akan adanya serangan balasan golongan dari Cina kepada warga Pribumi. Sebaliknya di kalangan Cina akan adanya aksi pengrusakan kembali dan mereka menjadi sasaran dari aksi tersebut. Isu itu mengakibatkan suasana mencekam di Kota Sukabumi pasca peristiwa pada tanggal 18-19 Mei 1963 (Irman Firmansyah, 2017: 241).

Masyarakat Cina yang trauma setelah peristiwa anti Cina banyak yang meninggalkan Sukabumi. Mereka banyak yang diantaranya pindah ke Jakarta. Bahkan banyak juga mereka yang berpindah ke luar negeri. Mereka kebanyakan pindah ke China namun juga ada yang ke Amerika, Perancis, Hongkong, Australia dan Singapura (Wawancara dengan W pada 16 Maret 2017).

Pada hari-hari awal setelah berakhirnya peristiwa anti Cina timbul rasa benci terhadap warga Pribumi dari warga Cina. Beberapa diantara mereka juga masih diliputi rasa takut dan tidak ingin bertemu penduduk Pribumi. Mereka yang tidak percaya terhadap warga Pribumi adalah korban pengrusakan yang dilakukan oleh tetangga, temannya, dan para pegawainya yang sebelumnya mereka percayai. Mereka juga merasa curiga jika ada warga Pribumi yang datang sebagai tamu (Selo Sumardjan, 1963: 217).

Masyarakat Cina yang lain ada yang menganggap bahwa peristiwa yang telah terjadi sebagai musibah. Kalangan masyarakat Cina yang beranggapan dengan hal ini berharap peristiwa serupa tidak akan terjadi lagi. Mereka pada umumnya tidak tahu bagaimana bisa memulihkan kembali kehidupannya seperti sediakala untuk berinteraksi dengan warga Pribumi (Selo Sumardjan, 1963: 216).

Umumnya masyarakat Pribumi di luar kekhawatiran akan adanya isu balasan dan pengrusakan bisa beraktivitas kembali seperti biasa. Warga Pribumi yang biasa berinteraksi dengan masyarakat Cina memulai kembali kehidupan seperti biasa. Interaksi tersebut terjadi dalam aktivitas perdagangan, pertanian serta dalam Industri milik orang Cina. Anak-anak mereka sekolah dan bergaul kembali dengan teman-temannya dan juga temannya dari golongan Cina (Selo Sumardjan, 1963: 217).

Hal yang paling disesalkan oleh masyarakat Cina adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah peristiwa anti Cina di Sukabumi. Mereka yang semula dikumpulkan dan diberi penjelasan oleh Walikota Sukabumi dibuat kecewa karena peristiwa tetap saja terjadi dan bahkan terjadi lebih parah dibanding dengan kota-kota lainnya. Bahkan yang lebih disesalkan adalah ada oknum-oknum dari aparat keamanan yang ikut mengambil barang-barang mereka (Selo Sumardjan, 1963: 217).

Pemerintahpun terkesan lamban dalam mengatasi aksi pengrusakan yang sudah terjadi di Sukabumi. Pemerintah dan pihak aparat keamanan banyak melakukan miskomunikasi dalam mengatasi aksi pengrusakan itu. Para tentara dan polisi yang menertibkan sudah tidak mampu dan terkesan membiarkan. Setelah itu bahkan untuk mengembalikan keadaan menjadi tenang dan terkendali didatangkan aparat dari Bogor (Irman Firmansyah, 2017: 241).

Baperki bersama Partindo dalam menolong korban anti Cina mendirikan Panitia Penolong Korban Kontra Revolusi. PPKK selanjutnya bertugas mengumpulkan dana bagi mereka yang mengalami luka-luka atau yang mengalami kerugian akibat aksi pengrusakan. PPKK juga menuntut agar para pelaku pengrusakan dihukum (Beny G. Setiono, 2002: 830).

PPKK di Sukabumi tidak ada sambutan yang baik dari rakyat maupun Pemerintah Daerah. Hal ini memang sesuai dengan amanat dari Pemerintah Pusat yang menganjurkan bantuan hanya melalui Jawatan Sosial dan PMI, di luar itu Pemerintah Pusat tidak membenarkan (Selo Sumardjan, 1963: 214). Di Sukabumi gabungan *Sam Kaw* Indonesia secara aktif

mengumpulkan sumbangan untuk para korban kontra revolusi. Mereka aktif memberikan sumbangan untuk korban yang berada di Sukabumi dan Cianjur (Beny G. Setiono, 2002: 830).

Di Sukabumi setelah terjadi peristiwa Anti Cina yang berdampak besar terhadap keadaan Kota Sukabumi mulai ditangkapi dan diperiksa. Para pelaku pengrusakan diadili di Pengadilan Negeri Sukabumi. Sidang perdana dilakukan pada bulan Juli 1963. Jumlah perkara yang akan disidang oleh pengadilan berjumlah 40 perkara siding (Irman Firmansyah, 2016: 376).

Sementara itu pelaku utama dari kerusuhan di Sukabumi Dedy Iskandar dituntut dengan tuntutan enam tahun penjara. Beberapa saksi yaitu Letnan Endang Ismail, Suleman, dan Achmad Sanusi (bapak dari pelajar yang meninggal di Bogor) kesemuanya memberatkan terdakwa Dedy Iskandar. Dinyatakan dalam satu pertemuan di Sukaraja dia membuat suatu ancaman bahwa barang siapa yang tidak membantu gerakannya itu akan dilakukan penindakan-penindakan (*Harian Rakjat*, 25 januari 1963: 1).

Di Sukabumi LPKB dibentuk pada tanggal 2 Desember 1964. Kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh LPKB belum bisa terlaksanakan karena beberapa alasan. Tempat untuk kantor sekertariat masih belum didapat pada saat itu. Pembantu I, sdr. Oei Heng Ie tenaga yang paling aktif di LPKB cabang Sukabumi selalu sibuk dengan persoalan pribadinya. Sdr Sulami sendiri sedang sibuk dengan pindahan rumahnya. Walikota sebagai anggota presidium sedang sakit kuning. Banyaknya urusan dinas dari para anggota pengurus berhubungan dengan penutupan tahun. Beberapa alasan tersebut membuat kegiatan LPKB Sukabumi semenjak berdiri sampai bulan Januari belum bisa berjalan dengan baik (Sanusi Pranatakusumah, 1962: 2).

Organisasi Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia juga didirikan pada tahun 1963 oleh N. A. Gani. PITI cabang Sukabumi sempat dianggap akan menghambat kinerja dari LPKB dan mengajukan keberatan. Di Jakarta sudah terbentuk sebagai pusatnya dan tidak ada yang melarangnya maka PITI cabang Sukabumi terbentuk. Tujuan didirikannya PITI cabang Sukabumi adalah menghimpun tenaga Islam di kalangan warga Cina yang sekaligus bisa diajak untuk memasuki organisasi-organisasi Islam Nasional. Mereka juga bisa dihimpun dan lebih mudah untuk diajak kearah apa yang dianggap baik oleh pemerintah (Sanusi Pranatakusumah, 1962: 2).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dalam Peristiwa Anti Cina di Sukabumi tahun 1963, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hubungan antara masyarakat golongan Pribumi dan Cina di Sukabumi sudah terjalin sejak lama. Sesudah Undang-Undang Agraria disahkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda etnis Cina boleh memasuki daerah Priangan atau Jawa Barat. Sesudah itu banyak dari orang-orang Cina mulai berdatangan ke Jawa Barat termasuk Sukabumi. Mulanya asimilasi terjadi secara alami dimana beberapa orang-orang Cina mengajari keterampilan yang dimilikinya kepada masyarakat Pribumi. Keharmonisan hubungan antara Pribumi dan etnis Cina berubah menjadi saling curiga ketika Belanda mulai menerapkan aturan segregasi dan menggolongkan masyarakat Hindia Belanda. Politik segregasi yang dijalankan Belanda membawa dampak yaitu rengangnya hubungan penduduk Pribumi dan

Cina. Sesudah masa kemerdekaan sentimen golongan masyarakat Pribumi dan Cina masih begitu kental. Beberapa golongan masyarakat Cina memilih untuk tidak berinteraksi dengan Pribumi dan hidup dengan eksklusiv. Hal ini menjadikan sentimen makin besar terhadap etnis Cina dari golongan masyarakat Pribumi.

2. Latar belakang terjadinya peristiwa anti Cina di Sukabumi antara lain adalah adanya kesenjangan antara masyarakat Pribumi dan golongan Cina yang sebagian besar menguasai ekonomi di Sukabumi. Beberapa bulan sebelumnya terjadi peristiwa *dulag* yang membuat orang-orang Cina di Sukabumi ketakutan. Peristiwa anti Cina yang terjadi di Sukabumi pada 18-19 Mei 1963 merupakan lanjutan dari beberapa peristiwa anti Cina yang sudah terjadi sebelumnya di Cirebon, Bandung, Bogor, Tasikmalaya, dan Garut. Suatu pertemuan kemudian diadakan oleh Dedy Iskandar yang menjadi tokoh intelektualis dalam peristiwa anti Cina di Sukabumi. Dia dalam suatu pertemuan di Sukaraja memberikan ancaman kepada siapa saja yang tidak membantu akan dilakukan penindakan. Menjelang tanggal 18 Mei 1963 datang beberapa mahasiswa dari Bogor dan Bandung yang melakukan propaganda kepada pelajar di Sukabumi untuk melakukan aksi pengrusakan. Jika tidak melakukan aksi pengrusakan mereka diancam dan diejek. Meninggalnya seorang pelajar Sukabumi di Bogor dalam aksi pengrusakan di Sempur Bogor mempunyai pengaruh yang juga besar dalam terjadinya aksi pada 18-19 Mei di Sukabumi dengan alasan aksi solidaritas.

Jalannya peristiwa anti Cina di Sukabumi sudah terasa sejak beberapa hari sebelum tanggal 18 Mei 1963. Aksi pengrusakan kemudian pecah pada 18 Mei 1963 pada jam 16.00 WIB. Pada aksi ini hanya diikuti oleh para mahasiswa dan pelajar mereka melempari rumah dan toko-toko milik golongan masyarakat Cina dan membakarnya di jalanan. Aksi benar-benar reda pada pukul 20.00 WIB. Esok harinya pada tanggal 19 Mei 1963 kembali lagi kerusuhan massa terjadi di Sukabumi. kali ini bukan hanya pelajar dan mahasiswa saja melainkan juga rakyat baik dewasa maupun anak kecil. Kerusuhan pada kali ini juga disertai dengan tindakan penganiayaan dan penjarahan. Pada hari kedua ini banyak terjadi kebakaran baik kendaraan maupun rumah, bahkan fasilitas pemerintah berupa pasar habis terbakar. Kerusuhan massa ini kemudian mulai berhenti sejak pukul 14.00 WIB setelah adanya selebaran yang berisi himbuan untuk berhenti melakukan pengrusakan.

Hubungan peristiwa anti Cina di Sukabumi dengan di kota-kota lainnya di Jawa Barat merupakan kelanjutan dari tindakan pengrusakan yang dimulai dari kota Cirebon. Peristiwa anti Cina di Sukabumi lebih erat kaitannya dengan peristiwa yang ada di Bogor. Aksi pengrusakan dimulai setelah meninggalnya pelajar di Sukabumi di Bogor. Para mahasiswa di Bogor kemudian juga berdatangan ke Sukabumi menjelang tanggal 18 Mei 1963. Suatu rapat di Bogor juga membicarakan bahwa aksi pengrusakan juga akan terjadi di Sukabumi. Aksi pengrusakan juga dimulai ketika bioskop sudah selesai. Hubungan lainnya yang ada dengan peristiwa di Sukabumi dengan di kota-kota Jawa Barat adalah aksi ditunjukan terhadap golongan masyarakat Cina, tidak ada tindakan pembunuhan dalam setiap aksi pengrusakan dan para pelaku yang merusak barang-barang kebanyakan adalah mahasiswa dan pelajar.

3. Dampak dari peristiwa anti Cina di Sukabumi dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial adalah semakin renggangnya hubungan antara masyarakat Pribumi dan Cina walaupun beberapa masyarakat menganggapnya sebagai bencana. Beberapa dari masyarakat golongan Cina memilih untuk pindah ke luar negeri akibat dari peristiwa anti Cina dan

selanjutnya masyarakat golongan Cina kurang percaya terhadap pemerintah Sukabumi akibat mereka kecewa karena lambannya tindakan dalam meleraikan aksi pengrusakan yang terjadi di Sukabumi.

Dampak ekonomi akibat terjadinya peristiwa anti Cina di Sukabumi adalah kerugian barang-barang akibat dirusak dan dibakar semuanya senilai 2,5 miliar Rupiah. Kerugian ini merupakan yang terparah dari kota-kota lainnya yang terjadi akibat peristiwa anti Cina. Setelah beberapa hari berlalu harga barang-barang kebutuhan pokok naik akibat tidak tersedianya barang-barang tersebut di pasaran.

D. Daftar Pustaka

Buku

- Beny G. Setiono. 2002. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Daliman, A. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Derom Bangun. 2010. *Derom Bangun: Memoar "Duta Besar" Sawit Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Irman Firmansyah. 2016. *Soekaboemi The Untold Story Kisah di Balik Sejarah Sukabumi*. Jakarta: Mer C Publishing.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2017. *Kota Sukabumi Menelusuri Jejak Masa Lalu*. Sukabumi: Paguyuban Soekaboemi Heritages.
- Leo Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- M. D. La Ode. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nasrul Hamdani. 2012. *Komunitas Cina di Medan dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Jakarta: Lipi Press.
- Oman Sukmana. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*. Depok: Komunitas Bambu.
- Selo Sumardjan. 1963. *Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi*. Bandung: Eresco.
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: jenis Kualitatif, Kuantitatif dan PTK*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Yogyakarta.

Arsip

- Saleh Wiradikarta. *Draft Progres Report Pemerintahan Daerah Kotamadya Sukabumi Tahun 1969-1970*. Tidak Diterbitkan.
- Sanusi Pranatakusumah. *Laporan LPKB Cabang Sukabumi. No. 097/LP/SEK/1963*. Jakarta: Tidak Diterbitkan, 1964, hlm. 2.
- Siaran Kilat Departemen Penerana Republik Indonesia.

Artikel Koran

- Antara*. "Tjatatatan resmi Akibat Peristiwa Pengrusakan". 26 Mei 1963, hlm. 9.
- Harian Rakjat*. "Akibat Teror rasialis: Bogor, Sukabumi dan Tjianjur menghadapi kelumpuhan ekonomi". 30 Mei 1963, hlm. 1.
- Harian Rakjat*. "Mat Uteng dihukum 3 tahun". 24 oktober 1963, hlm. 1.

Harian Rakjat. “Pengacauan di Tjicurug, Tasik dan Singaparna Pabrik, truk dan barang lainnja dibakar”. 18 Mei 1963, hlm. 1.

Harian Rakyat. “D. Iskandar dituntut 6 th penjara”. 25 Januari 1964, hlm. 1.

Harian Rakyat. “Djuga di Sukabumi dan Tjibadak”. 21 Mei 1963, hlm. 1.

Kedauatan Rakjat. “Bandung ke Bogor”. 17 Mei 1963, hlm. 1.

Pikiran Rakyat. “Akibat2 “10 Mei” Di Bandung Dan “11 Mei” Di Sumedang. 13 Mei 1963, hlm. 1.

Sinar Harapan. “Tragedi Di Sukabumi Dalam 2-Hari Toko² Megah Berubah Djadi Puing² Berserakan”. 25 Mei 1963, hlm. 1.

Wawancara

W (inisial). Pada 16 Maret 2017, pukul 17.20 WIB.

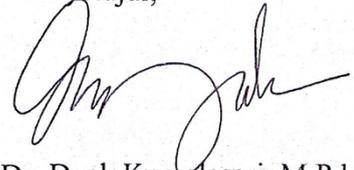
Reviewer



Dr. Aman M. Pd
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001